

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum L*) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang banyak dikonsumsi manusia sebagai campuran bumbu masak setelah cabe. Selain sebagai campuran bumbu masak, bawang merah juga dijual dalam bentuk olahan seperti ekstrak bawang merah, bubuk, minyak atsiri, bawang goreng bahkan sebagai bahan obat untuk menurunkan kadar kolesterol, gula darah, mencegah penggumpalan darah, menurunkan tekanan darah serta memperlancar aliran darah. Sebagai komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat, potensi pengembangan bawang merah masih terbuka lebar tidak saja untuk kebutuhan dalam negeri tetapi juga luar negeri (Suriani, 2012).

Berdasarkan deskripsi botanisya, tanaman bawang merah memiliki potensi produktivitas yang berada di atas 20 ton/ha, namun di lapangan produksi bawang merah rata-rata jauh lebih rendah dari potensi hasilnya. Produksi bawang merah Nasional tahun 2014, yaitu 1,233,984 ton, mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2013, yaitu 1,010,733 ton. Sedangkan untuk Propinsi Riau tahun 2012, produksinya 6 ton, mengalami peningkatan pada tahun 2013 produksinya 12 ton dan 2014 produksinya 59 ton. Terjadi peningkatan produksi bawang merah setiap tahun, tetapi untuk memenuhi kebutuhan bawang merah baik untuk konsumsi maupun industri khususnya di Provinsi Riau masih belum mencukupi dan tergolong sangat rendah (Kementrian Pertanian, 2015), Hal tersebut membuktikan bahwa ketersediaan bawang merah dalam negeri belum

mencukupi kebutuhan bawang merah yang tinggi, dengan demikian produktivitas bawang merah perlu ditingkatkan lagi.

Indonesia mampu memproduksi bawang merah sendiri, tetapi sampai saat ini Indonesia masih menjadi *net importer* bawang merah. Pada tahun 2014, volume impor bawang merah mencapai 74.903 ton, sedangkan volume eksportnya hanya 4.439 ton (Pusdatin, 2015). Masih tingginya volume impor bawang merah ini disebabkan oleh rendahnya produktivitas, produksi musiman dan tingginya biaya produksi. Rata-rata produktivitas bawang merah di Indonesia pada tahun 2014 hanya mencapai 10,23 ton/ha (BPS, 2015),

Bawang merah tergolong komoditi yang mempunyai nilai jual tinggi dipasaran. Daerah sentra produksi dan pengusaha bawang merah perlu ditingkatkan mengingat permintaan konsumen dari waktu ke waktu terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan daya belinya. Mengingat kebutuhan terhadap bawang merah yang kian terus meningkat maka pengusahaannya memberikan prospek yang cerah (Estu dkk., 2007).

Kerapatan tanaman (jarak tanam) memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan jumlah hasil yang diperoleh dari sebidang tanah. Produksi tanaman merupakan hasil dari faktor reproduksi dan hasil pertumbuhan vegetatif (Jumin, 2005). Pemakaian pupuk majemuk NPK akan memberi suplai N yang cukup besar ke dalam tanah, sehingga dengan pemberian pupuk NPK yang mengandung nitrogen tersebut akan membantu pertumbuhan tanaman. Pupuk NPK merupakan pupuk majemuk yang terdiri dari pupuk tunggal N, P dan K. Fungsi nitrogen sebagai pupuk adalah untuk memperbaiki pertumbuhan vegetatif tanaman (tanaman yang tumbuh pada tanah yang cukup N akan berwarna lebih

hijau) dan membantu proses pembentukan protein. Defisiensi phospor (P) menyebabkan pertumbuhan tanaman lambat, lemah dan kerdil. Unsur hara kalium (K) berfungsi dalam pembentukan gula dan pati, sintesis protein, katalis bagi reaksi enzimatik, serta berperan dalam pertumbuhan jaringan meristem, meningkatkan ketahanan terhadap penyakit dan perbaikan kualitas hasil tanaman (Hardjowigeno, 2003).

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Respon Pertumbuhan dan Produksi Bawang Merah (*Allium ascalonicum*, L) Terhadap Cara Pemberian Pupuk NPK dan Jarak Tanam.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah cara pemberian pupuk NPK berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah?
2. Apakah jarak tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah?
3. Apakah ada interaksi sistem pemberian pupuk NPK dan jarak tanam terhadap pertumbuhan tanaman bawang merah?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara pemberian pupuk NPK yang paling baik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah
2. Untuk mengetahui jarak tanam yang optimal terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah

3. Untuk mengetahui interaksi antara cara pemberian pupuk NPK dan jarak tanam terhadap pertumbuhan tanaman bawang merah

1.4. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang ‘Respon Pertumbuhan dan Produksi Bawang Merah Terhadap Macam Pemberian NPK dan Jarak Tanam. (*Allium ascalonicum*, L)’ adalah benar-benar penelitian saya sendiri yang dilakukan di Kebun Percobaan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember. Penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, namun yang membedakan dari peneliti sebelumnya adalah dalam hal cara atau sistem pemupukan NPK yang berbeda.

1.5. Luaran penelitian

Diharapkan penelitian ini menghasilkan luaran berupa ‘ skripsi, artikel ilmiah dan poster ilmiah.

1.6. Kegunaan hasil penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi ilmiah tentang “Respon Pertumbuhan dan Produksi Bawang Merah Terhadap Macam Pemberian NPK dan Jarak Tanam. (*Allium ascalonicum*, L), sehingga dengan penelitian tersebut dapat berguna untuk petani dalam meningkatkan produksi tanaman bawang merah.